

Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?

Peniel C. D. Maiaweng^{1)*} Christina Ukung²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{*)}Penulis korespondensi: pmaiaweng@gmail.com

Received: 30 August 2018/Revised: 28 September 2018/Accepted: 01 October 2018

Abstrak

Pernyataan Rut kepada Naomi bahwa “bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (1:16-17) telah menimbulkan pertanyaan tentang kekonsistenan Rut menghidupi kata-kata yang telah diucapkannya. Apakah Rut adalah penyembah TUHAN? Ini adalah pertanyaan penting karena tidak ada informasi dalam kitab Rut tentang firman yang diterima secara langsung oleh Rut untuk pergi ke Betlehem-Yehuda; tidak ada firman kepada Rut untuk bekerja di ladangnya Boas; tidak ada firman kepada Naomi untuk merencanakan pertemuan antara Rut dengan Boas pada malam hari di tempat pengirikannya Boas; dan tidak ada firman secara langsung kepada Boas untuk mengambil Rut sebagai istrinya. Namun berdasarkan kitab Rut dan kitab-kitab lain dalam PL dan PB, dapat dibuktikan bahwa Rut (perempuan Moab, janda, meninggalkan orangtuanya dan allahnya, pergi bersama Naomi, mertuanya ke Betlehem-Yehuda, hidup sebagai orang asing, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan mertuanya) adalah seorang penyembah TUHAN. Keberadaan Rut sebagai penyembah TUHAN terwujud melalui perkataannya dan sikap hidupnya.

Kata-kata Kunci: Rut, Naomi, Boas, penyembah, Tuhan, perempuan Moab

Ruth's statement to Naomi that "your people are my people and your God my God" (1:16-17) has raised questions about the consistency of Ruth living the words she had spoken. Is Ruth a worshiper of the Lord? This is an important question because there is no information in Ruth about the word that Ruth received directly to go to Bethlehem-Judah; there was no word to Ruth to work in Boaz's field; there was no word to Naomi to plan the meeting between Ruth and Boaz at night at Boaz's threshing floor; and there was no word directly to Boaz to take Ruth as his wife. But according to the book of Ruth and other books in the OT and NT, it can be proved that Ruth (the woman of Moab, widow, left her parents and gods, went with Naomi, her mother-in-law to Bethlehem-Judah, lived as a stranger, and worked to fulfill her needs and his father-in-law) is a worshiper of the Lord. The existence of Ruth as a worshiper of the Lord was realized through her words and attitude of life.

Key Words: Rut, Naomi, Boas, worshipers, God, Moabite women

Pendahuluan

Ketika terjadi kelaparan di Israel pada zaman para hakim (1:1a), Elimelekh, bersama istrinya, Naomi, serta kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon, yang berasal dari Betlehem-Yehuda pergi ke daerah Moab dan menetap di sana sebagai orang asing (1:1b-2). Setelah beberapa waktu mereka di sana, Elimelekh mati meninggalkan Naomi, Mahlon, dan Kilyon (1:3). Mahlon dan Kilyon mengambil perempuan Moab sebagai istri-istri mereka. Mahlon beristrikan Rut dan Kilyon beristrikan Orpa (1:4). Mereka hidup sebagai pasangan suami istri kurang lebih sepuluh tahun lama (1:4), lalu matilah Mahlon dan Kilyon (1:5). Tidak ada keturunan yang dihasilkan selama masa perkawinan mereka. Tinggallah Naomi, Rut, dan Orpa, yang semuanya adalah janda.

Ketika Naomi mendengar keadaan di Israel bahwa TUHAN memerhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka (1:6), Naomi berkeputusan untuk kembali ke tanah asalnya, Betlehem. Keputusan Naomi diikuti oleh Orpa dan Rut (1:7). Dalam perjalanan menuju Betlehem, terdapat tiga kali percakapan yang terjadi antara Naomi, Orpa, dan Rut yang berisi permintaan yang disampaikan Naomi kepada Orpa dan Rut untuk tidak mengikutinya ke Betlehem.

Percakapan pertama. Naomi berkata, “Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya; TUHAN kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada orang-orang yang telah mati itu dan kepadaku; kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya” (ay. 8-9a – LAI TB). Naomi menyuruh kedua menantunya untuk kembali masing-masing ke rumah ibunya. Hal ini sesuai dengan budaya Yahudi bahwa perempuan yang telah menjadi janda atau telah diceraiakan suaminya harus kembali ke rumah orangtuanya (bdg. Kej. 28:11; Im. 22:13; Bil. 30:16; Ul. 22:21; Hak. 19:2-3).¹ Naomi berkata demikian dengan harapan bahwa TUHAN akan menunjukkan kasih-Nya kepada Orpa dan Rut. Naomi juga berharap bahwa kedua menantunya akan mendapat perlindungan dari suami yang akan mereka peroleh di daerah asal mereka.

Setelah Naomi berkata demikian, “Lalu diciumnyalah mereka, tetapi mereka menangis dengan suara keras dan berkata kepadanya: ‘Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu’” (1:9b-10 – LAI TB). Ciuman yang dimaksud adalah ciuman perpisahan yang dilakukan oleh Naomi untuk berpisah dengan Orpa dan Rut,² dan mereka bertiga telah

¹ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 16.

² *Ibid.*, 22.

menangis dengan suara keras, tetapi Orpa dan Rut berketetapan hati untuk tetap mengikuti Naomi.

Walaupun Orpa dan Rut mengikuti Naomi dalam perjalanan ke Betlehem, tetapi Naomi tetap menaruh perhatian kepada kebutuhan akan suami dari kedua menantunya, maka terjadi percakapan kedua. Naomi berkata, “Pulanglah, anak-anakku, mengapakah kamu turut dengan aku? Bukankah tidak akan ada lagi anak laki-laki yang kulahirkan untuk dijadikan suamimu nanti? Pulanglah, anak-anakku, pergilah, sebab sudah terlalu tua aku untuk bersuami. Seandainya pikirku: Ada harapan bagiku, dan sekalipun malam ini aku bersuami, bahkan sekalipun aku masih melahirkan anak laki-laki, masakan kamu menanti sampai mereka dewasa? Masakan karena itu kamu harus menahan diri dan tidak bersuami? Janganlah kiranya demikian, anak-anakku, bukankah jauh lebih pahit yang aku alami dari pada kamu, sebab tangan TUHAN terancang terhadap aku?” (1:11-13 – LAI TB). Alasan permintaan Naomi adalah agar Orpa dan Rut dapat bersuami lagi karena Naomi merasa bahwa ia tidak dapat menghasilkan keturunan lagi yang akan menjadi suami bagi Orpa dan Rut. Naomi tidak ingin Orpa dan Rut menahan keinginan mereka untuk bersuami karena keberadaan Naomi sebagai mertua mereka. Naomi pun tidak ingin Orpa dan Rut mengalami hal yang sama, karena menurut Naomi, kematian suaminya dan kedua anaknya adalah pengalaman yang lebih berat daripada yang dialami oleh Orpa dan Rut yang hanya kehilangan suami mereka.

Respons Orpa dan Rut, “Menangis pula mereka dengan suara keras, lalu Orpa mencium mertuanya itu minta diri, tetapi Rut tetap berpaut padanya” (1:14 – LAI TB). Ketika berbicara tentang tidak mungkin ada keturunan yang dilahirkan oleh Naomi yang dapat menjadi suami Orpa dan Rut dan pengalaman yang dialami oleh Naomi tidak terjadi pada Orpa dan Rut, maka Orpa memberikan ciuman perpisahan dan meninggalkan Naomi, tetapi Rut tetap bertahan bersama mertuanya.

Percakapan ketiga terjadi antara Naomi dan Rut. Naomi berkata, “Telah pulang iparmu kepada bangsanya kepada para allahnya, pulanglah mengikuti iparmu itu” (ay. 15 – LAI TB). Fokus perkataan Naomi terhadap Rut, bukan lagi tentang keturunan dan suami. Menurut Naomi, Orpa telah pulang kepada bangsa asalnya, yaitu Moab, dan kepada para allahnya, dan Naomi meminta Rut untuk pulang mengikuti iparnya.

Jawaban Rut, “Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, akupun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada

maut!” (1:15-17 – LAI TB). Penilaian Naomi terhadap perkataan dan sikap Rut diakui oleh Naomi, “Ketika Naomi melihat, bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia, berhentilah ia berkata-kata kepadanya” (1:18 – LAI TB). Pada akhirnya, Naomi dan Rut melanjutkan perjalanan hingga tiba di Betlehem. Rut setia untuk mengikuti mertuanya ke Betlehem (1:19, 22), walaupun belum ada kepastian masa depan dirinya.

Permasalahan

Keikutsertaan Rut bersama Naomi ke Betlehem menjadi masalah tersendiri bagi beberapa penafsir. Menurut Edward Campbell, Naomi dan Rut tidak hanya kehilangan suami mereka, tetapi mereka juga memiliki masalah tentang masa depan mereka, walaupun mereka kembali ke tempat asal Naomi. Rut harus beradaptasi dengan budaya asing, yaitu orang-orangnya dan Allahnya.³ Pada sisi lain, dalam kitab Rut tidak dijumpai informasi tentang Allah memanggil Rut untuk bertobat, bahkan Allah pun tidak memerintah Boas melaksanakan hukum Taurat dengan cara menikahi Rut.⁴ Selanjutnya, setelah pengakuan Rut tentang memiliki Allah yang sama dengan Naomi, tidak ditemukan informasi tentang perkataan Rut secara langsung kepada TUHAN dan tidak ada firman yang disampaikan TUHAN secara langsung kepada Rut untuk mengatasi masalah yang dialaminya dan memenuhi kebutuhannya.

Permasalahan tersebut menyebabkan banyak ahli biblika menolak pernyataan Rut dalam 1:16-17 sebagai sebuah bentuk komitmennya sebagai penyembah Yahweh atau *Yahudization*.⁵ Alasan Rut mengikuti Naomi dan enggan untuk kembali ke Moab menjadi pertanyaan dari ajaran para rabi, bahwa apakah pengakuan Rut terfokus pada kesetiiaannya terhadap mertuanya, atau Rut hanya menentukan pernyataan yang berlebihan untuk kepentingan masa depannya, atau kedua-duanya.⁶ Secara khusus tentang kesamaan Allah yang disebutkan Rut, “Allahmulah Allahku,” menjadi masalah dalam narasi. Beberapa ahli

³ Sin-lung Tong, “The Key to Successful Migration? Rereading Ruth’s Confession (1:16-17) through the Lens of Bhabha’s Mimicry,” dalam Jione Havea and Peter H. W. Law (Editors), *International Voices in Biblical Studies: Reading Ruth in Asia* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2015), 35, diakses 27 Januari 2018, https://www.sbl-site.org/assets/pdfs/pubs/9780884141006_OA.pdf. Sin-lung Tong mengutip Edward F. Campbell Jr., *Ruth, AB* (New York: Doubleday, 1975), 28-29.

⁴ Sin-lung Tong, “The Key to Successful Migration? Rereading Ruth’s Confession (1:16-17) through the Lens of Bhabha’s Mimicry,” 35.

⁵ Mark S. Smith, “‘Your People Shall Be My People’: Family and Covenant in Ruth 1:16-17,” *CBQ* 69 (2007), 243-244, dikutip oleh Tong, 36.

⁶ Yong Lu, “Leadership Characters in the Book of Ruth: A Narrative Analysis,” *Journal of Corporate Responsibility and Leadership – Positive Leadership and Management* 3, Issue 3 (2016): 61, diakses 27 Januari 2018, <http://dx.doi.org/10.12775/JCRL.2016.016>

biblika mempertanyakan bahwa mungkinkah Rut seorang perempuan Moab yang menyembah “allah/dewa” masuk dalam kehidupan keagamaan Yehuda yang menyembah TUHAN.⁷ Apakah Rut harus kehilangan semua identitas bangsa Moab karena menjadi bangsanya Naomi dan menyembah TUHAN?⁸ Inilah pertanyaan/masalah yang muncul berkaitan dengan pengakuan Rut dalam 1:16-17 yang memerlukan jawaban/pemecahan berdasarkan kitab Rut dan kitab-kitab lain dalam Alkitab.

Untuk itu, dalam artikel ini akan dibahas keberadaan Rut sebagai perempuan Moab yang menyembah TUHAN berdasarkan perspektif penulis kitab Rut, tokoh-tokoh yang diinformasikan dalam kitab Rut, kesejajaran isi kitab Rut dengan kitab-kitab Taurat, dan kehadiran Rut dalam silsilah Daud sebagai komunitas iman.

Pemahaman tentang Pernyataan Rut dalam 1:16-17

Pernyataan Rut dalam 1:16-17 memiliki kesamaan yang menyatakan penyatuannya dengan Naomi. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan tempat tujuan (“... ke mana engkau pergi, ke situ juga aku pergi ...”), kesamaan tempat bermalam (... di mana engkau bermalam, di situ juga aku bermalam ...”), kesamaan bangsa (... bangsamulah bangsaku ...”), kesamaan Allah (... Allahmulah Allahku ...), kesamaan tempat mati (... di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan”).

Menurut Sin-lung Tong, pernyataan Rut merupakan sumpah kesetiiaannya kepada umat yang baru dan iman yang baru. Ini adalah sebuah perpalingan yang dilakukan Rut dari kehidupan dan agamanya yang lama dan komitmennya kepada bangsa dan Allah Israel.⁹ Secara khusus, pernyataan “Allahmulah Allahku,” merupakan pernyataan tegas yang mendapat penekanan penting tentang kepemilikan,¹⁰ maka pengalimatannya adalah, “Allahmu juga sungguh-sungguh adalah Allahku” atau “Allah yang ibu sembah, juga menjadi Allah yang kusembah.”¹¹ Kesamaan bangsa dan Allah menunjukkan bahwa Rut sebagai orang asing (Moab) dan pendatang, secara tegas meninggalkan iman masa lalunya dan mengikuti iman Naomi (menyembah TUHAN).¹² Rut meninggalkan bangsanya serta keagamaannya dan mengidentifikasi

⁷ Isu ini dimunculkan berdasarkan pemahaman terhadap konsep tentang translasi dan asimilasi dalam Katherine E. Southwood, “Will Naomi’s Nation be Ruth’s Nation?: Ethnic Translation as a Metaphor for Ruth’s Assimilation within Judah,” *Humanities* 3 (2014): 103, diakses 27 Januari 2018, <https://doi.org/10.3390/h3020102>

⁸ Southwood, 110.

⁹ Tong, 36.

¹⁰ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, 26.

¹¹ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, 26.

¹² Johnson T. K. Lim, *Q & A on Ruth* (Singapore: Word N Works, 2010), 5.

dirinya dengan umat perjanjian TUHAN.¹³ Dengan demikian, keterpautan Rut pada Naomi, bukan hanya keikutsertaan Rut ke Betlehem dan masuk menjadi bangsa Israel, tetapi juga kesamaan iman, yang mana pernyataan, “Allahmulah Allahku,” adalah pernyataan penyatuan iman antara Rut dan Naomi bahwa Allahnya Naomi adalah Allahnya Rut. Allah yang disembah oleh Naomi adalah Allah yang disembah oleh Rut.

Dalam 1:17 bagian pertama, Rut berkata, “Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu ...” (LAI_TB). Pernyataan Rut dalam ayat ini adalah “... bentuk ucapan sumpah dan kutuk apabila diingkari. Orang yang mengucapkannya ingin menjamin bahwa dia akan menepati janji yang telah disampaikannya ... Rut sangat serius mau mengikuti Naomi sampai dia bersumpah demi nama TUHAN.”¹⁴ Ini menunjukkan bahwa keikutsertaan Rut bersama Naomi ke Betlehem adalah keputusan yang bulat dan Rut pun siap menanggung semua risiko yang mungkin akan dialaminya selama ia hidup bersama mertuanya dalam lingkungan sosial yang baru, bangsa yang baru, dan menyembah TUHAN seperti yang dilakukan Naomi dan bangsanya.

Pada sisi lain, perkataan Rut, “Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu...” menyatakan pengakuan Rut bahwa kematian suaminya adalah kedaulatan TUHAN atas dirinya, dan Rut pun mengakui bahwa bahkan TUHAN melakukan lebih dari pada yang telah dialaminya dalam kebersamaannya dengan Naomi, ia menerimanya sebagai kedaulatan TUHAN atas dirinya. Dalam kebersamaannya dengan Naomi, Rut siap untuk tidak hanya menerima hal-hal baik dalam hidupnya, tetapi juga dalam hal yang buruk yang dialaminya sebagai konsekuensi dari penyembahannya kepada TUHAN. Selanjutnya Rut berkata, “...jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!” (1:17 – LAI_TB) menunjukkan keseriusan Rut untuk setia bersama Naomi hingga kematian yang memisahkan mereka. Tidak ada pilihan lain yang dimiliki oleh Rut, selain hidup bersama Naomi hingga akhir hidupnya.

Pemahaman tentang Penyebutan Nama TUHAN dalam Perkataan Berkat

Rut pasal 2-4 menjadi informasi penting tentang kehidupan Rut, perempuan Moab, sebagai seorang penyembah TUHAN. Hal ini diketahui melalui percakapan-percakapan antara Boas dan Rut serta perkataan orang banyak dan para tua-tua tentang Rut.

¹³ Daniel I. Block, *Exegetical Commentary on the Old Testament – A Discourse Analysis of the Hebrew Bible: Ruth* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015), 52.

¹⁴ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, 27.

Ketika Boas bertemu Rut saat Rut memungut jelai di ladangnya Boas (2:5-7), Boas memberikan perhatian khusus kepada Rut yang mungkin tidak dialami oleh para pengerja perempuan dan laki-laki (2:9). Respons Rut adalah ia sangat menghormati Boas atas perhatian yang diberikan Boas kepadanya, bahkan Rut bertanya kepada Boas tentang mengapa Boas memberikan perhatian seperti itu kepada Rut, padahal Rut adalah seorang asing (2:10). Boas menjawab bahwa ia telah mendengar kabar yang lengkap tentang perlakuan Rut yang baik terhadap mertuanya sesudah kematian suaminya dan tekad Rut meninggalkan tanah kelahirannya pergi bersama mertuanya kepada bangsa yang tidak dikenalnya (2:11). Untuk itulah Boas memohon berkat Tuhan atas Rut, “TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh TUHAN, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung” (2:12 - LAI TB).

Permohonan berkat bagi Rut yang disampaikan Boas kepada TUHAN didasarkan pada perbuatan baik dan kepercayaannya kepada TUHAN, Allah Israel. Rut adalah perempuan Moab (1:4), janda (1:5), tinggal di suatu bangsa yang tidak dikenalnya (2:11), dan hidup bersama mertua yang miskin (4:3), tetapi Rut telah bersikap baik dalam hidupnya. Ia telah menunjukkan kasih setia kepada suaminya (1:8) dan mertuanya (2:11), serta bertanggung jawab memenuhi kebutuhannya dan mertuanya, dengan bekerja sebagai pemungut jelai di ladangnya Boas (2:3, 23). Rut juga mempercayakan hidupnya kepada TUHAN, Allah Israel. Penyebutan, “TUHAN, Allah Israel” adalah penegasan bahwa TUHAN yang disembah orang Israel adalah TUHAN yang disembah oleh Rut, yang pada-Nya Rut berlindung untuk mendapat pertolongan dari-Nya. Dengan demikian, berdasarkan perkataan Boas diketahui kehidupan keagamaan Rut, bahwa secara vertikal, ia menyembah TUHAN Allah Israel, dan secara horizontal, ia melakukan hal-hal yang baik terhadap orang-orang yang dekat dengannya.

Dalam pasal 3, Rut juga menyatakan kasih setianya kepada Boas. Saat pertemuan dengan Boas pada malam hari di tempat pengirikannya Boas, Boas berkata, “Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN, ya anakku! Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya” (3:10 - LAI TB). Boas memohon berkat TUHAN atas Rut karena Boas mengakui kebaikan hati dan kesetiaan Rut terhadap Naomi dan pilihannya pada Boas sebagai orang yang akan menebus keluarga Elimelek.

“Menunjukkan kasih” yang dimiliki oleh Rut adalah kerelaan Rut untuk mengasihi dengan setia dan terikat pada janji yang telah

disampaikannya (1:16-17).¹⁵ Kasih “yang pertama kali” ditunjukkan Rut adalah kesetiiaannya kepada mertuanya (2:11).¹⁶ Walaupun Rut adalah seorang janda, pekerja asing, dan pendatang yang belum memiliki keluarga yang mapan, tetapi ia setia hidup bersama dan bertanggung jawab terhadap Naomi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari,¹⁷ bahkan, keberadaan Rut bagi Naomi dinilai lebih berharga dari tujuh anak laki-laki.¹⁸ Daniel I. Block berkesimpulan bahwa setiap tindakan Rut menunjukkan kesetiiaannya kepada mertuanya dan imannya di dalam TUHAN.¹⁹

Kasih yang ditunjukkan Rut berikutnya adalah kepada Boas. Sejak pertemuan pertama antara Boas dan Rut di ladangnya Boas (2:5-16), waktu selama Rut memungut di ladangnya Boas (2:23a), bahkan hingga musim menuai jelai dan gandum berakhir (2:23b), Rut tidak memberikan perhatian kepada siapa pun, termasuk para pekerja di ladangnya Boas (2:9), baik yang muda maupun yang tua, sebagai tambahan hatinya. Boas adalah pilihannya. Untuk itulah Rut berani mengikuti saran mertuanya untuk pergi ke tempat pengirikan di mana Boas berada pada malam hari (3:6-7).

Sikap hidup Rut demikian menunjukkan bahwa Rut seorang penyembah TUHAN, yang wujudnya adalah kasih dan kesetiiaannya yang dinyatakan kepada mertuanya, dengan cara, hidup bersama mertuanya dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka berdua. Selain itu, Rut juga setia dengan pilihannya terhadap keluarga dari Elimelek yang akan menjadi penebus, yaitu Boas. Inilah dasar Boas memohon berkat TUHAN atas Rut.

Pada sisi lain, kehadiran Rut pada malam hari di tempat pengirikan Boas, datang dekat Boas, menyingkapkan selimut dari kaki Boas, berbaring di situ, dan mengharapakan perlindungan dari Boas (3:6-9),

¹⁵ Pemahaman ini didasarkan pada pengertian “khesed-kasih setia,” *Jurnal Ilmiah Populer Forum Biblika* 26 (Jakarta: LAI, 2012), 64. Dikutip oleh Marde C. S. Mawikere, “Wujud Kasih Setia (Hesed) antara Allah dan Manusia serta antara Manusia dan Sesamanya berdasarkan Kitab Rut,” dalam Peniel C. D. Maiaweng (Editor), *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 25.

¹⁶ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, 81.

¹⁷ Mark Smith, “Your People Shall Be My People: Family and Covenant in Ruth 1:16-17,” *Catholic Biblical Quarterly* 69, No. 2 (2007): 242-258. Dikutip oleh Frederick W. Guyette, “The Book of Ruth: Solidarity, Kindness, and Peace,” *Solidarity: The Journal of Catholic Social Thought and Secular Ethics* 3, Issue 1, article 3, 42, diakses 27 Januari 2018, <https://researchonline.nd.edu.au/solidarity/vol3/iss1/3/>.

¹⁸ Robin Gallaher Branch, “Handling a Crisis Via A Combination of Human Initiative and Godly Direction: Insights from the Book of Ruth,” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 46, No. 2, Art #110, 5, diakses 17 Agustus 2018, <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v46i2.110>

¹⁹ Block, 52.

membuat Boas yakin bahwa Rut sangat serius mengharapkan Boas sebagai penebus. Untuk itu, Boas memberikan pernyataan tegas sebagai jaminan bagi Rut, "Tinggallah di sini malam ini; dan besok pagi, jika ia mau menebus engkau, baik, biarlah ia menebus; tetapi jika ia tidak suka menebus engkau, maka akulah yang akan menebus engkau, demi TUHAN yang hidup. Berbaring sajalah tidur sampai pagi" (3:13 – LAI TB).

Perkataan "demi TUHAN yang hidup," bagi orang Yahudi adalah pernyataan sumpah yang paling kuat, karena menempatkan TUHAN sebagai dasar kekuatan dan yang mengucapkannya memegang sumpahnya untuk melaksanakannya. Orang yang mengucapkannya akan melibatkan seluruh kekuatan jiwa dan raganya untuk mewujudkan sumpah yang diucapkannya.²⁰ Sehingga ketika Boas berkata "demi TUHAN yang hidup," berarti bahwa Boas bersumpah dalam nama TUHAN yang kudus sebagai pengikatan janjinya dengan Rut dan ia menjamin Rut bahwa ia akan berupaya dengan berbagai cara untuk menepati sumpah yang telah dikatakannya.²¹ Setelah Boas berkata demikian, Rut berani berbaring tidur di sebelah kakinya Boas hingga pagi (3:14) dan memberi kepada Rut enam takar jelai ke dalam salendang yang dipakai Rut (3:15). Enam takar jelai dibawa Rut sebagai bukti bagi Rut dan mertuanya bahwa Boas akan menepati sumpahnya (3:17-18). Sumpah Boas terwujud dalam pasal 4:1-12.

Perkataan berkat juga disampaikan kepada Rut setelah Boas menebus segala milik Elimelek, Mahlon, dan Kilyon dari tangan Naomi, "Dan seluruh orang banyak yang hadir di pintu gerbang, dan para tua-tua berkata: "Kamilah menjadi saksi. TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel dan Lea, yang keduanya telah membangunkan umat Israel. Biarlah engkau menjadi makmur di Efrata dan biarlah namamu termasyhur di Betlehem, keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres yang dilahirkan Tamar bagi Yehuda oleh karena anak-anak yang akan diberikan TUHAN kepadamu dari perempuan muda ini!" (4:11-12 – LAI TB). Orang banyak dan para tua-tua mengakui bahwa Boas memperoleh Rut, istri Mahlon (yang telah meninggal), menjadi istrinya yang sah, dan mereka berdoa bagi Rut agar TUHAN memberikannya seperti TUHAN memberkati Rahel dan Lea yang telah membangun bangsa Israel dengan banyak keturunan.

Dengan demikian, kasih setia Rut kepada mertuanya dan Boas, perlindungan yang diterima dari TUHAN, perkataan-perkataan berkat dan sumpah demi nama TUHAN bagi Rut, akhirnya terwujud dalam kehidupan Rut melalui Boas. Ini menunjukkan bahwa Rut adalah penyembah TUHAN dan melalui perjalanan hidup yang sulit, TUHAN

²⁰ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, 85.

²¹ *Ibid.*, 85.

telah memberkatinya melalui kehadiran Boas sebagai penebus, yang juga menjadi suaminya.

Pemahaman tentang Karunia TUHAN

Perpalingan Rut kepada Allah menjadi dasar dari segala pengalaman hidupnya dan isi kitab Rut secara keseluruhan. Kitab Rut menunjukkan bahwa Allah mendengar perkataan Rut, memperhatikannya secara serius, bekerja di balik semua pengalaman hidupnya, dan menggenapi rencana-Nya dalam hidupnya. Secara ajaib diakui bahwa kehidupan Rut telah menjadi berkat dari generasi ke generasi. Alur kisah dalam kitab Rut adalah kelaparan, pernikahan, dan kematian; perjalanan ke Betlehem; kerja keras di ladang untuk mengumpulkan jelai dan gandum; rancangan mertua bagi Rut untuk pergi ke tempat pengirikan pada malam hari; dan keberanian Boas untuk menunggu penebus yang paling dekat dengan Naomi di pintu gerbang, semuanya bermula dari perpalingan Rut kepada Allah. Akhir dari kitab Rut menunjukkan bahwa rencana Allah adalah baik.²² Pada sisi lain, perkataan berkat yang disampaikan oleh Boas (2:12; 3:10), sumpahnya kepada Rut untuk menjadi penebus (3:13), dan berkat yang disampaikan oleh para tua-tua kepada Rut (4:11-12), akhirnya tergenapi dalam kehidupan Rut. Hal ini terbukti, “Lalu Boas mengambil Rut dan perempuan itu menjadi istrinya, dan dihampirinyalah dia. Maka atas karunia TUHAN perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki” (4:13 – LAI TB).

Awal pernikahannya dengan Mahlon selama kurang lebih sepuluh tahun, mereka berdua tidak memiliki keturunan hingga kematian Mahlon, namun TUHAN menuntun perjalanan hidupnya, bertemu dengan Boas di ladang, Boas menjadi penebus, Boas mengambil Rut sebagai istrinya, dan Rut mengandung dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Obed, yang dalam silsilah Daud, Obed adalah ayah Isai, Isai adalah ayah Daud (4:17, 22). Kelahiran Obed adalah atas karunia TUHAN bagi Rut. Ini menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui Boas dan Rut untuk mendatangkan keturunan bagi Naomi (4:17).

Pemahaman berdasarkan Kebenaran Taurat

Berdasarkan Midrash Rabbah, kitab Rut menggambarkan Rut sebagai seorang yang benar-benar memiliki ketetapan hati dan hasrat yang besar untuk bersama dalam ketidakberuntungan dengan mertuanya.

²² Robin Gallaher Branch, “Handling a Crisis Via A Combination of Human Initiative and Godly Direction: Insights from the Book of Ruth,” *In die Skriflig/ In Luce Verbi* 46, No. 2, Art #110, 4-5, diakses 17 Agustus 2018, <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v46i2.110>

Dengan menyatakan pengakuannya, Rut dengan rela meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya sebagai orang Moab dan melaksanakan praktik-praktik kehidupan orang Israel. Pengakuan Rut juga menunjukkan komitmen kesetiannya terhadap Taurat dan perintah-perintah yang lain.²³ Hal ini dijelaskan secara rinci oleh Yair Zakovitch dalam bukunya *Das Buch Rut: Ein judischer Kommentar* yang dikutip oleh Daniel I. Block, menyatakan bahwa kisah kehidupan Rut merupakan aplikasi dan adaptasi hukum-hukum khusus yang dijumpai dalam Imamat 17-19 tentang kekudusan hidup dan hukum dalam kitab Ulangan,²⁴ seperti:

(1) leaving the edges of fields of grain for the poor to glean (Ruth 2:1-7, 15-16; cf. Lev. 19:9-10; Deut. 24:19; (2) levirate marriage (Ruth 1:15; 4:7-10; cf. Deut. 25:8; also Gen. 38:8; (3) redemption (la;G}), though the present text involves the redemption of a widow in addition to land that had fallen out of the family (Ruth 3:9, 12-13; 4:3-6, 9-10; cf. Lev. 25:25-28, 47-50 [an indentured slave]) – the closest analogues to the present redemption of a widow occur in Isaiah (54:5, 8).²⁵

Rut adalah seorang perempuan Moab, hidup di Betlehem sebagai seorang janda bersama mertuanya yang juga adalah seorang janda, memungut jelai untuk memenuhi kebutuhan keluarga, patuh kepada perkataan mertuanya, melaksanakan pernikahan levirat dengan penebus keluarga menunjukkan bahwa walaupun Rut adalah perempuan Moab, tetapi praktik hidupnya sehari-hari, ia menghidupi Taurat sebagai bukti bahwa ia menyembah dan berlindung pada TUHAN (bdg. 2:11).

Pemahaman tentang Komunitas Iman

Dalam Ulangan 23:3-6, orang Moab dilarang untuk bergabung dengan jemaat TUHAN hingga keturunan yang kesepuluh (Ul. 23:3). Orang Israel pun dilarang untuk mengusahakan kesejahteraan dan kebahagiaan orang Moab seumur hidup (Ul. 23:6). Pernikahan yang dilakukan oleh Boas terhadap Rut adalah pelanggaran terhadap Ulangan 23:3-6, yang mana telah disebutkan tentang pelarangan terhadap orang Moab menjadi umat Allah untuk sepuluh keturunan.²⁶ Namun, setelah Rut berpaut pada umat dan Allahnya Naomi dan Rut mempraktikkan nilai kebenaran Taurat, menunjukkan bahwa, walaupun dalam kitab Rut, ia disebut perempuan Moab, tetapi ia hidup di Isreal dan memiliki hati

²³ Tong, 36.

²⁴ Block, 45.

²⁵ Yair Zakovitch, "Das Buch Rut: Ein judischer Kommentar," SBS 177 (Stuttgart: Katholishes Bibelwerk, 1999), 62-64, dikutip oleh Block, 45.

²⁶ Block, 54.

orang Israel.²⁷ Kerelaan Rut untuk berpihak pada Naomi dan kepercayaannya kepada Allah Israel seharusnya menyadarkan orang Israel untuk memikirkan ulang tentang apa yang mereka dengar tentang orang-orang Moab.²⁸ Rut telah memelopori orang-orang bukan Israel masuk dalam silsilah (Mat. 1:5) yang menghadirkan komunitas iman yang benar (bdg. Roma 2:28-29, “Sebab, yang disebut Yahudi sejati bukanlah orang yang tampak dari luarnya saja, dan sunat yang sesungguhnya bukanlah sunat pada tubuh saja. Seorang Yahudi sejati adalah orang yang batinnya sungguh-sungguh Yahudi, dan sunat yang sesungguhnya adalah sunat yang dilakukan pada hati, yang dijalankan oleh Roh, bukan oleh hukum tertulis. Pujian terhadap orang seperti ini bukan datang dari manusia, tetapi dari Allah sendiri”).²⁹ Dengan demikian, Rut, yang keberadaannya disebut “perempuan Moab” (1:4, 22; 2:2, 6, 21; 4:5, 10), bangsa yang tidak boleh masuk dalam jemaah TUHAN karena Moab tidak berbuat baik kepada Israel dan bangsa yang tidak harus diperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaannya selama-lamanya oleh bangsa Israel (Ul. 23:4), tetapi dengan dilahirkannya Obed, yang adalah ayah Isai, ayah Daud (4:17), yang mana Rut termasuk dalam silsilah Yesus (Mat. 1:5), menunjukkan bahwa keimanan Rut kepada TUHAN menjadi teladan bagi orang-orang di luar bangsa Israel, bahwa mereka dapat menjadi Israel rohani karena iman mereka kepada Yesus Kristus.

Kesimpulan

Pernyataan Rut dalam 1:16-17 kepada Naomi tentang “bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” telah menimbulkan pertanyaan tentang kekonsistenan Rut menghidupi kata-kata yang telah diucapkannya. Apakah Rut adalah penyembah TUHAN? Ini adalah pertanyaan penting karena tidak ada informasi dalam kita Rut tentang firman yang diterima secara langsung oleh Rut untuk pergi ke Betlehem-Yehuda; tidak ada firman kepada Rut untuk bekerja di ladangnya Boas; tidak ada firman kepada Naomi untuk merencanakan pertemuan antara Rut dengan Boas pada malam hari di tempat pengirikannya Boas; dan tidak ada firman secara langsung kepada Boas untuk mengambil Rut sebagai istrinya. Namun berdasarkan kitab Rut dan kitab-kitab lain dalam PL dan PB, dapat dibuktikan bahwa Rut (perempuan Moab, janda,

²⁷ Block, 54.

²⁸ Bonnie Honig, “Ruth, the Model Emigree: Mourning and the Symbolic Politics of Immigration.” *Political Theory* 25, No. 1 (1997): 112-136, dikutip oleh Frederick W. Guyette, “The Book of Ruth: Solidarity, Kindness, and Peace,” *Solidarity: The Journal of Catholic Social Thought and Secular Ethics* 3, Issue 1, article 3, 42, diakses 27 Januari 2018, <https://researchonline.nd.edu.au/solidarity/vol3/iss1/3/>.

²⁹ Block, 54.

meninggalkan orangtuanya dan allahnya, pergi bersama Naomi, mertuanya ke Betlehem-Yehuda, hidup sebagai orang asing, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan mertuanya) adalah seorang penyembah TUHAN.

Keberadaan Rut sebagai penyembah TUHAN terwujud melalui perkataannya dan sikap hidupnya. Hal ini diakui oleh Boas bahwa Rut telah menyatakan kasih dan setia kepada Mahlon, Naomi, dan Boas. Sehingga dalam perjalanan hidupnya, Boas memberkatinya. Bahkan para tua-tua pun memohon berkat TUHAN bagi Rut menjadi perempuan yang melahirkan banyak keturunan. Oleh karunia TUHAN, Boas mengambilnya sebagai istri dan melahirkan seorang anak yang dinamakan Obed.

Dalam kehidupannya, Rut adalah seorang perempuan Moab, tetapi setelah berada di Betlehem, ia mempraktikkan Taurat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaannya dalam silsilah Dua menunjukkan bahwa Rut membukakan jalan secara rohani bagi orang-orang yang bukan Yahudi masuk dalam keluarga Allah karena imannya kepada Allah. Dengan demikian Allah TUHAN yang disembah Naomi adalah TUHAN yang disembah Rut dan Rut hidup dalam ke-Yahudi-an.

Kepustakaan

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1985.
- Block, Daniel I. *Exegetical Commentary on the Old Testament – A Discourse Analysis of the Hebrew Bible: Rut*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015.
- Branch, Robin Gallaher, “Handling a Crisis Via A Combination of Human Initiative and Godly Direction: Insights from the Book of Ruth,” *In die Skriflig/ In Luce Verbi* 46, No. 2, Art #110 (2012): 1-11. Diakses 17 Agustus 2018. <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v46i2.110>
- Campbell Jr., Edward F. *Ruth, AB*. New York: Doubleday, 1975.
- de Waard, Jan dan Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Rut*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Guyette, Frederick W. “The Book of Ruth: Solidarity, Kindness, and Peace.” *Solidarity: The Journal of Catholic Social Thought and Secular Ethics* 3, Issue 1, Article 3 (2013): 32-43. Diakses 27 Januari 2018. <https://researchonline.nd.edu.au/solidarity/vol3/iss1/3/>.
- Havea, Jione and Peter H. W. Law (Editors). *International Voices in Biblical Studies: Reading Ruth in Asia*. Atlanta: Society of Biblical Literature,

2015. Diakses 27 Januari 2018. https://www.sbl-site.org/assets/pdfs/pubs/9780884141006_OA.pdf
- Honig, Bonnie. "Ruth, the Model Emigree: Mourning and the Symbolic Politics of Immigration." *Political Theory* 25, No. 1 (1997):112-136.
- Lim, Johnson T. K. *Q & A on Ruth*. Singapore: Word N Works, 2010.
- Lu, Yong. "Leadership Characters in the Book of Ruth: A Narrative Analysis." *Journal of Corporate Responsibility and Leadership – Positive Leadership and Management* 3 Issue 3 (2016): 55-71. Diakses 27 Januari 2018. <http://dx.doi.org/10.12775/JCRL.2016.016>
- Maiaweng, Peniel C. D. *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Smith, Mark. "Your People Shall Be My People: Family and Covenant in Ruth 1:16-17." *Catholic Biblical Quarterly* 69, No. 2 (2007): 242-258.
- Southwood, Katherine E. "Will Naomi's Nation be Ruth's Nation?: Ethnic Translation as a Metaphor for Ruth's Assimilation within Judah." *Humanities* 3 (2014): 102-131. Diakses 27 Januari 2018. <https://doi.org/10.3390/h3020102>
- Zakovitch, Yair. "Das Buch Rut: Ein judischer Kommentar," SBS 177. Stuttgart: Katholishes Bibelwerk, 1999.